Pelatihan Assertive Dan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Sma Di Sidoarjo

by Nur Irmayanti

Submission date: 02-Mar-2023 02:57PM (UTC+0700)
Submission ID: 2026886248
File name: SERTIVE_DAN_PERILAKU_CYBERBULLYING_PADA_2020_-_Nur_Irmayanti.pdf (653.34K)
Word count: 3206
Character count: 20555

Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi
P-ISSN (1907-7483)
E-ISSN (2528-3227

PELATIHAN *ASSERTIVE* DAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA SMA DI SIDOARJO

Nur Irmayanti, Firsty Oktaria Grahani
Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya
Jalan Raya Benowo 1-3, Surabaya, Jawa Timur - Indonesia
nurirmayanti@uwp.ac.id

Abstract

The long-term objective of this study is to try to deal with the lines of cyberbullying problems in Indonesia, as it is known that the victims of cyberbullying cases are increasing every year. One of the reasons is the lack of assertiveness in cyberbulying behavior and in order to be wiser in using information technology facilities. The solution to this problem is through socialization or training related to cyberbullying, namely socialization or assertive training. Meanwhile, the specific target to be achieved is after assertive training in order to minimize cyberbullying victims and provide information to others. The cyberbullying variable in this study is the independent variable and the dependent variable assertive training. The population in this study were students of class X at MA Darul Ulum Sidoarjo which may be 90 students. The research will use a sampling method, namely a census, so that all populations will be given training and a cyberbullying scale. The analysis technique that will be used is to use paired t-test analysis. With a significance result of 0.000 <0.05, then Ho is rejected and Ha is accepted, meaning that the hypothesis states that there is a difference before and after being given assertive training.

***Keywords**: Cyberbullying Behavior, Assertive, Students*

Abstrak

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah berupaya menekan lajur permasalan *cyberbullying* di Indonesia, seperti diketahui bersama korban kasus *cyberbullying* semakin tahun semakin meningkat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sifat *assertive* pada perilaku *cyberbulying* dan agar dapat menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan sarana teknologi informasi. Solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan adanya sosialisasi atau pelatihan yang berkaitan dengan *cyberbullying* yaitu sosialisasi atau pelatihan *assertive*. Sedangkan target khusus yang ingin dicapai adalah setelah adanya pelatihan *assertive* agar bisa meminimalisir korban *cyberbullying* dan memberikan informasi terhadap orang lain. Variabel *cyberbullying* pada penelitian ini merupakan variabel bebas dan pelatihan *assertive* variabel tergantung. Populasi dalam penelitian ini adalah dari siswa kelas X di MA Darul Ulum Sidoarjo yang berjumlah 90 siswa. Penelitian akan menggunakan metode sampling yaitu sensus, sehingga semua populasi akan diberi pelatihan dan skala *cyberbullying*. Teknik analisis yang akan digunakan adalah dengan menggunakan analisis uji-t berpasangan. Dengan hasil signifikansinya sebesar 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive*.

***Kata Kunci**: Perilaku Cyberbullying, Assertive, Siswa*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini telah berkembang pesat. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang telah menjadi fenomena saat ini adalah penggunaan internet. Internet tidak hanya merupakan salah satu sumber informasi tetapi juga merupakan salah satu sarana komunikasi.

Penggunaan internet menjadi kebutuhan bagi masyarakat khususnya di Indonesia. di Indonesia sendiri pengguna internet di kuasai oleh milenial, menurut Sekjen APJII Henri Kasyfi Soemartono dari 17117 juta pengguna internet di tahun 2018, dari segmen umur, ternyata dari usia 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi mencapai 91 persen (Haryanto, 2019). Penelitian di atas didukung oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan peningkatan yang luar biasa pada tahun 2017 atas kerja sama dengan pihak Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) FISIP Universitas Indonesia, disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 143,26 juta dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa (APJII, 2017). Usia terbesar pengguna internet di Indonesia terdapat pada usia 13-18 tahun mencapai 75,50% serta tingkat pendidikan pengakses internet adalah

tingkat SMA sederajat sebesar 70,54 % (APJII, 2017).

Tetapi disisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan internet atau bisa dibilang dampak dalam internet. Hasil penelitian Beale dan Hall (2007) menjelaskan teknologi telah mengubah kehidupan remaja, termasuk cara mereka menggertak satu sama lain, semua ini sering disebut intimidasi elektronik, intimidasi online atau *cyberbullying*, metode baru ini *bullying* melibatkan penggunaan email, *instant messaging*, situs Web, suara bilik, dan *chatting* atau kamar *bash* untuk sengaja memilih dan siksaan lainnya. Fenomena *cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja sudah sering kita dengar, dari tahun ke tahun kasus ini terus terjadi bahkan meningkat setiap tahunnya.

Di Indonesia sendiri menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2017 bahwa anak-anak dengan usia 12-17 tahun itu bisa sampai 84 persen mengalami *bullying* dan pada posisi seperti ini, ternyata paling banyak *cyberbullying* (Laksana, 2017). Sedangkan pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat total pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime bullying* atau kejahatan *online* yang menjerat anak-anak pada 2014 sebanyak 322 kasus, 2015 sekira 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 menjadi 608 kasus dan pada 2018 naik mencapai 679 kasus (Maradewa, 2019).

Dari data diatas menunjukkan bahwa peningkatan yang cukup signifikan pada 5 tahun terakhir pada anak-anak seiring dengan penggunaan internet dan media sosial. Dari banyaknya kasus terdapat dampak yang luar biasa bagi pelaku maupun korban menurut Rahayu (2012). Korban *cyberbullying* seringkali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang dan intimidasi secara fisik atau verbal. Dampak *cyberbullying* tidak berhenti dari itu saja bahkan lebih ekstrim seperti bunuh diri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010) mengungkapkan fakta bahwa tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun dikarnakan kasus *cyberbullying*.

Menurut Menteri Sosial Khofifah pada tahun 2015, 40 persen kasus bunuh diri di Indonesia akibat *bullying* termasuk *cyberbullying*, dengan subjek anak sampai dengan remaja (Syah, 2015). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2012) pada siswa SMP dan SMU di kota Yogyakarta, Magelang, dan Semarang, diketahui bahwa fenomena *cyberbullying* ini sudah terjadi di kalangan remaja kita (28% dari 363 siswa) dan hal yang mengkhawatirkan adalah banyak remaja yang tidak menyadari dan mengetahui bahaya dari *cyberbullying* tersebut.

Dari kejadian-kejadian tersebut perlu adanya pencegahan agar tidak menimbulkan banyak kasus *cyberbullying* dikalangan sekolah, oleh karena itu peneliti memberikan bantuan melalui pelatihan asertif di sekolah SMA. Dalam riset Gowi (dalam Azis, 2015) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap asertif.

Asertif merupakan kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur,jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak (Sunardi, 2010). Sedangkan Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Hal ini menjelaskan berarti perilaku siswa dapat menyampaikan pesan di sampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok yang artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama.

Berdasarkan situasi dan kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis

H_1 Ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*

H_2 Tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan beberapa tahapan. Pengumpulan sampel dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner skala perilaku *cyberbullying (pre test)* di sekolah SMA di Sidoarjo.

Kuesioner skala perilaku *cyberbullying* di adaptasi pada penelitian Sinaga (2016) dengan validitas yang digunakan dalam penelitian menggunakan validasi isi (*content Validity)*, validasi yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau berdasarkan *professional judgement* untuk melihat apakah item dapat mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur. Sedangkan realibilitas pada kuesioner ini menunjukkan bahwa *Alpha- Cronbach (r)* sebesar 0,956, yang menunjukkan bahwa realibitas pada kuesioner perilaku *cyberbullying* baik.

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sensus sampling* atau sampling jenuh, dimana semua populasi diambil sebagai sampel. Menurut Arikunto (2010) *sampling* jenuh dilakukan jika penelitian akan membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dari data yang diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 90 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t berpasangan. Dengan 3 tahapan pada penelitian.

Tahap I Identifikasi

Permasalahan tahap ini merupakan tahap identifikasi untuk melakukan penelitian yang digunakan dalam mendefinisikan permasalahan yang terjadi didalam proses penelitian. Adapun langkah-langkah di dalam mengidentifikasi permasalahan yang terdiri dari :

a. *Survey* Lapangan
   Pelaksanaan *survey* lapangan dimaksudkan untuk mengetahui kondisi nyata dari adanya kasus *cyberbullying* anak di beberapa sekolah di kecamatan waru Sidoarjo.
b. Studi Pustaka
   Tahap ini digunakan untuk memberi acuan bagi penyelesaian permasalahan yang ada. Pada tahap ini peneliti mencari, mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan menjadi kerangka berpikir di dalam mengembangkan penelitian.
c. Perumusan Masalah.
   Tahap awal didalam melakukan penelitian ini adalah merumuskan permasalahan yang terjadi pada objek pengamatan yaitu banyaknya kasus *cyberbullying*.
d. Tujuan Penelitian
   Setelah diketahui permasalahan yang terjadi selanjutnya dilakukan perumusan tujuan penelitian yang berorientasi untuk mengobservasi objek amatan. Penentuan tujuan ini berguna agar hasil yang dicapai sesuai dengan sasaran.

Tahap II Pengumpulan data dan Pemberian Perlakuan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan pemberian perlakuan yang terdiri dari:

a. Pengambilan *Sample* (pre test)
   Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah:
   1) Subyek diminta untuk mengisi lembar persetujuan penelitian
   2) Setelah mengisi lember persetujuan subyek mengisi skala perilaku *cyberbullying* yang berjumlah 32 aitem
b. Pemberian perlakuan berupa pelatihan *assertive*. Pelatihan *assertive* akan dilakukan di gedung SMA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Pelatihan *assertive* digunakan dalam empat tahapan.

   Tahapan pertama memberikan penjelasan secara garis besar adanya pelatihan *assertive*. Pada tahapan ke dua membangun kegiatan konseling kelompok dimana setiap kelompok mengidentifikasi keadaan yang menimbulkan permasalahan pada diri sendiri dan berdiskusi perilaku atau tindakan apa yang harus dilakukan dalam permasalahan tersebut.

   Tahapan ke tiga bermain peran, peran disini disesuaikan dengan permasalahan yang banyak dihadapi oleh korban maupun pelaku *cyberbullying*.

   Tahapan ke empat refleksi. Disini setiap subjek memberikan solusi atau penanganan yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi.

   Pada kesempatan ini peneliti dan pemateri hanya sebagai fasilitator saja semua permasalahan maupun solusi atau penanganan berfokus pada subjek.
c. Pengambilan *Sample* (post test)
   1) Subyek diminta mengisi skala perilaku *cyberbullying* yang berjumlah 32 aitem

Tahap III Analisis Hasil

Pada tahap ini, telah meyelesaikan seluruh tahap awal dan tahap pengumpulan data dan pemberian perlakuan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil pengolahan skala

perilaku *cyberbullying* dengan analisis t-test berpasangan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan skala *cyberbullying* dan pertanyaan tambahan yang mengacu pada perbedaan antara pelaku dan korban, maka didapatkan data bahwa terdapat 63% atau setara dengan 57 siswa menjadi korban *cyberbullying* dan 35% pelaku setara dengan 32 siswa. Sedangkan 1 siswa bukan korban maupun pelaku *cyberbullying*. Sedangkan berdasarkan hasil analisa Uji-t berpasangan menunjukkan bahwa

Tabel 1
Paired Samples Statistics

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum	62,4444	90	11,97292	1,26206
Sesudah	94,9444	90	8,86016	0,93394

Pada tabel *paired sample statistics,* memuat deskriptif tentang pengetahuan perilaku *cyberbullying* sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* yang meliputii banyaknya data, *mean, standard deviation dan standar error mean*. Banyaknya data masing-masing untuk yang sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* = 90, rata-rata (*mean*) tingkat perilaku *cyberbullying* sebelum diberikan pelatihan *assertive* = 62,4444 dan rata-rata (*mean*) tingkat perilaku *cyberbullying* sesudah diberikan pelatihan *assertive* = 94,9444, simpangan baku (*standart deviation*) masing-masing untuk yang sebelum diberikan pelatihan *assertive* sebesar 11,97292, dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* sebesar 8,86016, dan untuk standart error of mean masing-masing untuk yang sebelum diberikan metode pelatihan *assertive* sebesar 1,26206, sedangkan yang sudah diberikan pelatihan *assertive* sebesar 0,93394.

Maka dilihat dari rata-rata (*mean*) perilaku *cyberbullying* sesudah diberikan pelatihan *assertive* sebesar 94,9444 lebih tinggi dibandingkan rata-rata sebelum diberikan pelatihan *assertive* sebesar 62,4444, hal ini berarti bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Tabel 2
Paired Samples Correlations

Pair 1	N	Corelation	Sig.
Sebelum & sesudah	90	-0,546	0,000

Sedangkan pada tabel *paired sample correlations*, memuat data tentang ada tidaknya korelasi antara perilaku *cyberbullying* sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive*, diperoleh korelasi sebesar 0,546, yang menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Sedangkan hasil pada *paired samples test* menunjukkan bahwa untuk melihat harga t-tabel maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk), yang besarnya adalah N-1, yaitu 90-1 = 89. Berdasarkan hasil analisa uji t dua sample berpasangang maka dapat diperole hasil sebagai berikut: t hitung lebih besar dari t tabel (-16,777 > 2,000), maka H_1 diterima, yang artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Rohmawati dan Christiana (2018) yang menunjukkan bahwa pelatihan asertif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan *self esstem* pada korban *cyberbullying*. Diperkuat pada penelitian Aryani dan Bakhtiar (2018) bahwa pemberian *aseertive training* sangat berpengaruh terhadap prilaku *cyberbullying* berfokus pada subjek SMP kelas IX. Sedangkan perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu selain subjek, tempat dan kondisi, penelitian ini berfokus pada rancangan pelatihan *assertive,* dimana subjek memiliki peran besar dalam menemukan pemasalahan itu sendiri dan penyelesaian permasalahan atau solusi terhadap dirinya.

Pembentukan pribadi yang *asertif* sangat tepat mengatasi permasalahan *cyberbullying* (Rohmawati & Christiana, 2018). Pada perinsipnya perilaku pada korban *cyberbullying* biasanya berkaitan dengan perasaan depresi, kesepian, kesedihan, ketakutan, frustrasi dan kepercayaan diri yang rendah (Hinduja & Patchin, 2014). Sehingga perilaku-perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri, sikap positif diperlukan agar dapat meminimalisir adanya korban *cyberbullying*. pelatihan *assertive* memiliki sikap yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Sunardi, 2010). Dalam penelitian Adams dan Lenz (1995) mengatakan bahwa ketika individu mampu berperilaku *asertif* maka ia akan mampu sepenuhnya memahami dan mengenali diri sendiri dengan baik, mengetahui kebutuhan diri,

mampu mengungkapakan opini, dan ide-idenya kepada orang lain.

Kemampuan untuk mengungkapkan diri akan menjadikan individu tersebut mampu bertindak kongkret pada apa yang dirasakan serta menciptakan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dengan orang lain secara efektif. Perilaku *asertif* akan membantu seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan perasaannya kepada orang lain, berkurangnya frustrasi dan kebencian, semakin bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan diri mereka sendiri. Selain itu perilaku asertif akan membantu individu dalam meningkatkan perasaan sejahtera, bebas dari rasa tertekan serta dapat menghambat munculnya kecemasan (Prastuti dkk., 2009).

Atkinson (dalam Arumsari, 2017) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan sari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Sedangkan menurut Adams & Lenz (dalam Fahmi & Aswirna, 2020) mengatakan bahwa ketika individu mampu berperilaku asertif maka ia akan mampu sepenuhnya memahami dan mengenali diri sendiri dengan baik, mengetahui kebutuhan diri, mampu mengungkapakan opini, dan ide- idenya kepada orang lain. Kemampuan untuk mengungkapkan diri akan menjadikan individu tersebut mampu bertindak kongkret pada apa yang dirasakan serta menciptakan
lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dengan orang lain secara efektif.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*. Dengan menggunakan tiga tahapan, tahapan pertama rumusan permasalahan, tahapan kedua pelatihan dan tahapan ketiga analisa data. Berdasarkan pada hasil analisa data menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (-16,777 > 2,000), maka H_1 diterima, yang artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *assertive* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying sendiri adalah perilaku *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan media sosial. *Cyberbullying* tidak hanya masalah pada remaja saja namun permasalahan setiap kalangan baik itu permasalahan pihak orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah baik itu penegak hukum. Mengatasi permasalahan *cyberbullying* membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak tidak hanya satu orang (pelaku ataupun korban) melainkan *stakeholder,* dan mereka memiliki peran penting dalam proses mencegah terjadinya masalah tersebut. Tujuan kerja sama antara pihak terkait untuk mendapatkan respon yang tepat dalam menyikapi permasalahan *cyberbullying* korban maupun pelaku, baik itu orang tua maupun sekolah, sehingga aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan dan meminimalisir permasalahan tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya lebih mengfokuskan pada korban *cyberbullying* dan mengembangkan pelatihan selain pelatihan *assertive* seperti pelatihan *self esteem* dan yang lainya.

Daftar Pustaka

Adams, L., & Lenz, E. (1995). *Be Your Best–Jadilah Diri Anda Sendiri Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia.

APJII. (2017). Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Apjii*, 51. Retrieved from www.apjii.or.id

Arikunto, S. (2010). Metode Peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, *1*(1), 31–39.

Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of Assertive Training on Cyber Bullying Behavior for Students. *Konselor*, *7*(2), 78–88.

Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *3*(2), 8–14.

Beale, A. V, & Hall, K. R. (2007). Cyberbullying: What School Administrators (and Parents) Can Do. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, *81*(1), 8–12.

Cawood, D. (1997). *Manajer yang Asertif Terampil Mengelola Orang dan Efektif dalam Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fahmi, R., & Aswirna, P. (2020). The Social Support and Assertive Behavior of

Students. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *17*(1), 1–9.

Haryanto, A. T. (2019, 16 Mei). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial. *Innet.detik.com*. Retrieved from website: https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, *cyberbullying*, and suicide. *Archives of Suicide Research*, *14*(3), 206–221. doi: 10.1080/13811118.2010.494

133

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying Beyond The Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. California: Corwin Press.

Laksana, B. A. (2017, 21 Juli). Mensos: 84% Anak Usia12-17 Tahun Mengalami Bullying. *News.detik.com*. Retrieved from website: https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying

Maradewa, R. (2019, 24 Juli). KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus. *Kpai.go.id*. Retrieved from website: https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus

Prastuti, E., Utami, S. W., Radjah, C. L., & Triyono, T. (2009). Survei: Sikap, Perilaku Seks Pranikah serta Asertivitas Hubungan Heteroseksual Remaja di Jawa Timur (Implikasinya pada Pendidikan Seks di Kalangan Remaja). *Jurnal Penelitian Kependidikan*, *14*(1).

Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, *8*(1), 22–31.

Rohmawati, Z., & Christiana, E. (2018). Latihan Asertif untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban Cyberbullying Pada Siswa. *Jurnal BK UNESA, 8*(2).

Sinaga, Y. V.,(2016). *Hubungan antara Perilaku Assertive dan Perilaku Cyberbullyiing di Jenjang Sosial Pada Remaja* (Tesis). Universitas Sanata Dharma.

Sunardi, P. L. B. (2010). *Latihan Asertif*. Bandung: PLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia

Syah, M. H. (2015, 9 November). Mensos: Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen karena Bullying. *Liputan6.com*. Retrieved from website: https://www.liputan6.com/news/read/2361551/mensos-bunuh-diri-anak-indonesia-40-persen-karena-bullying

Pelatihan Assertive Dan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Sma Di Sidoarjo

ORIGINALITY REPORT

21%	21%	7%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uwks.ac.id Internet Source	6%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	4%
3	ojs.unm.ac.id Internet Source	4%
4	ejournal.stkipjb.ac.id Internet Source	4%
5	proceedings.unisba.ac.id Internet Source	3%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 3%
Exclude bibliography	On		